

Analisis Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Petani Kelapa di Dusun Aira, Kabupaten Maluku Tengah

Analysis of the Contribution of Copra to the Income of Coconut Farmers in Aira Hamlet, Central Maluku Regency

Wa Ode Nurmala¹, Esther Kembauw², Septianti P. Palembang^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon

*Correspondence author e-mail: septiantipermatasari@gmail.com

Article history

Received:
10-04-2025

Last Revision:
10-10-2025

Accepted:
25-10-2025

Available online:
28-10-2025

Published:
28-10-2025

ABSTRACT

This study aims to determine the level of income from copra and to determine the contribution of copra income to the income of farmers in Aira Hamlet, Amahai District, Central Maluku Regency. The analysis was carried out descriptively both qualitatively and quantitatively. The data analysis technique used in this research is descriptive percentage analysis and contribution analysis. The method used in this study is a survey method using primary data and secondary data. Samples were taken as many as 50 coconut farmers using simple random sampling. The results showed that the copra income received by the 50 respondents in one year averaged IDR 15.688.145. Meanwhile, the average total income of coconut farmer was IDR 28.830.745. Thus, the contribution of copra to the total income of coconut farmer in Aira Hamlet was 54%.

Keywords: copra, contribution, income

How to Cite:

Nurmala, W.O.,Kembauw, E.,Palembang,S.P. (2025). Analisis Kontribusi Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Petani Kelapa di Dusun Aira, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 13(3), 47-57. DOI: <https://doi.org/10.30598/agrilan.v13i3.22287>



Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY)

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam struktur ekonomi nasional karena mampu menyediakan kebutuhan pangan, bahan baku industri, serta menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja dan pendapatan (Fuglie, 2004; Wardhana *et. al.*, 2017; Christiaensen dan Martin, 2018). Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produktivitas, nilai tambah, serta daya saing komoditas unggulan yang memiliki potensi ekspor dan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional (Otsuka, 2021; Alouw dan Wulandari, 2020; Moeis *et. al.*, 2020).

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat adalah kelapa (*Cocos nucifera* L.). Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap ekspor produk turunan seperti kopra, minyak kelapa, dan arang tempurung (Rosilawati dan Saluki, 2018; Alouw dan Wulandari, 2020; Dewanti, 2020). Tanaman kelapa juga dikenal sebagai tanaman serbaguna (*tree of life*) karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, baik sebagai bahan pangan, industri, maupun energi (DebMandal dan Mandal, 2011; Ignacio dan Miguel, 2021; Kalaipandian *et. al.*, 2021). Daging buah kelapa yang dikeringkan menjadi kopra merupakan bahan baku utama

bagi industri minyak kelapa, sedangkan tempurung dan sabutnya memiliki nilai ekonomi melalui industri kerajinan dan arang aktif (Isah *et. al.*, 2015; Alouw dan Wulandari, 2020; Hasan *et. al.*, 2021; Ignacio dan Miguel, 2021).

Tahun 2020 luas areal tanaman kelapa di Indonesia mencapai 3.396,8 ha dengan total produksi sebesar 2.811,9 ribu ton, dari luasan tersebut sekitar 99% diusahakan oleh petani rakyat dan sebagian hasilnya dikonsumsi di dalam negeri, sebagian juga diekspor (BPS, 2021). Perkebunan kelapa tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia seperti Sumatera Utara, Riau, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Aceh, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Maluku (Kementan, 2017). Komoditas kelapa dalam dan kelapa hibrida menjadi jenis yang dominan diusahakan oleh petani (Mahayu dan Taryono, 2019; Alouw dan Wulandari, 2020; Ignacio dan Miguel, 2021).

Maluku merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas lautan lebih besar dibandingkan daratan. Namun, luas areal tanaman perkebunan kelapa menurut kabupaten/kota di Provinsi Maluku tahun 2020 sebesar 115.163,9 ha dengan jumlah produksi sebanyak 103.777,16 ton (BPS Maluku, 2021). Dengan demikian, tidak hanya dari laut tetapi hasil dari usahatani kelapa memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan rumahtangga petani.

Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu kabupaten yang petaninya memiliki usahatani kelapa sebagai sumber pendapatan. Usahatani kelapa di Maluku Tengah terhitung pada tahun 2020 memiliki luas areal sebesar 21.418 ha dan jumlah produksi sebanyak 19.892 ton (BPS Maluku Tengah, 2021). Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi kelapa yaitu kecamatan Amahai. Luas areal perkebunan kelapa di kecamatan Amahai sebesar 2.737 ha dengan jumlah produksi sebanyak 3.367 ton. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat potensi tanaman kelapa cukup tinggi. Potensi kelapa yang tinggi seharusnya berimplikasi positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Namun kenyataannya potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal karena keterbatasan modal, rendahnya penguasaan teknologi pasca panen, serta masih terbatasnya inovasi pengolahan hasil (Apriyanto & Rujiah, 2019; Sukmaya & Hidayati, 2020; Kurniawan, *et. al.*, 2021). Sebagian besar petani kelapa masih menjual hasil dalam bentuk kopra dengan nilai tambah yang relatif rendah, padahal potensi diversifikasi produk turunan kelapa cukup besar. Kondisi ini menyebabkan kontribusi pendapatan yang bersumber dari usaha kelapa terhadap total pendapatan rumah tangga petani belum maksimal (Noviyanti *et. al.*, 2018; Ardiansyah, 2021; Kurniawan *et. al.*, 2021).

Dusun Aira merupakan salah satu dusun yang memiliki potensi kelapa di Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Oleh karenanya sebagian besar masyarakat Dusun Aira memilih untuk berusahatani kelapa. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, karena keterbatasan yang dimiliki sebagian petani kelapa di Dusun Aira pun hanya mampu memproduksi kelapa hingga tahap pembuatan kopra. Meskipun memiliki nilai tambah yang relatif rendah, petani kelapa menjadikan usaha kopra sebagai sumber mata pencaharian mereka. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi ekonomi kelapa dengan tingkat pendapatan riil yang diterima petani kelapa.

Belum adanya data kuantitatif mengenai besarnya kontribusi pendapatan usaha kopra terhadap total pendapatan petani kelapa menyebabkan sulitnya menilai sejauh mana usaha kopra benar-benar menopang kesejahteraan petani kelapa. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara empiris berapa besar tingkat pendapatan dari usaha kopra dan sejauh mana kontribusi usaha kopra terhadap total pendapatan rumah tangga petani kelapa di Dusun Aira, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis besarnya tingkat pendapatan usaha kopra, 2) menganalisis besar kontribusi pendapatan usaha kopra terhadap pendapatan petani kelapa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Aira, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Pemilihan lokasi berdasarkan kriteria bahwa di Dusun Aira terdapat petani kelapa dengan kepemilikan lahan sendiri maupun disewa serta sebagian besar anggota masyarakat Dusun Aira merupakan petani kelapa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2021. Analisis dilakukan secara deskriptif baik kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan data primer

dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan acak sederhana (*simple random sampling*). Apabila responden kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi sedangkan jika jumlah responden besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih (Arikunto, 2008). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 50 orang petani kelapa, yaitu 40% dari jumlah anggota populasi 125 petani kelapa. Pemilihan sampel dilakukan dengan penetapan kriteria sebelumnya yaitu yang memiliki kebun kelapa yang masih produktif dan aktif mengusahakan kopra satu tahun terakhir.

Analisis Data. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan atas pendapatan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani kelapa untuk usaha kopra serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usaha kopra. Analisis data menggunakan analisis pendapatan menurut Suratiah (2015), yaitu: $I = TR - TC$ dimana I: pendapatan usaha kopra, TR: total penerimaan, dan TC: total biaya. Kemudian untuk mengetahui kontribusi usaha kopra terhadap total pendapatan petani kelapa dalam satuan persen digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi usaha kopra} = \frac{\text{pendapatan usaha kopra}}{\text{total pendapatan petani kelapa}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Kopra

Karakteristik responden dari petani kelapa di Dusun Aira terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, luas penggunaan lahan dan mata pencaharian. Adapun karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 14	0	0
15 - 64	47	94
> 64	3	6
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden petani kelapa (94%) berada pada umur produktif yaitu pada kisaran umur 15 - 64 tahun. Karakteristik responden menurut Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	5	10
SD	20	40
SLTP	15	30
SLTA	9	18
S1	1	2
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 70% responden petani kelapa hanya menamatkan pendidikan SD (40%) dan SLTP (30%). Selanjutnya pada Tabel 3 berikut ini dapat diketahui jumlah anggota rumah tangga dari responden.

Tabel 3. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1 - 2	2	4
3 - 5	37	74
6 - 8	11	22
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 3 menunjukkan bahwa 74% responden paling banyak memiliki anggota keluarga sekitar 3 - 5 orang. Karakteristik responden berdasarkan luas penguasaan lahan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas penguasaan lahan responden

Luas Lahan Pertanian (ha)	Frekuensi	Persentase (%)
< 0,5	2	4
0,5	18	36
1	18	36
1,5	5	10
> 2	7	14
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden terbesar antara 0,5 ha /s/d 1 ha yaitu masing-masing sebesar 18 responden atau 36%. Luas lahan ini dipergunakan responden dalam kegiatan usahatani kelapa dan berladang yang sebagian merupakan lahan pemberian orang tua atau diwariskan secara turun temurun dan sebagian lainnya disewa. Karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan mata pencaharian

Sumber Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Usahatani sayuran-ubi kayu	28	56
Nelayan	10	20
Wiraswasta	2	4
Kios	4	8
Ojek	2	4
Supir Angkut	2	4
Becak	1	2
Bengkel	1	2
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa mata pencaharian responden petani kelapa selain mengusahakan kopra, sebagian besar juga berusahatani sayuran dan ubi kayu (56%). Selain itu ada juga yang bermata pencaharian sebagai nelayan (20%), wiraswasta (4%), kios (8%), ojek (4%), supir angkutan (4%), becak (2%), dan bengkel (2%).

Analisis karakteristik responden petani kelapa di Dusun Aira menunjukkan mayoritas petani kelapa berada pada umur produktif yaitu pada kisaran umur 15-64 tahun (94%). Dengan adanya dominasi petani kelapa dalam kelompok umur produktif maka akan dapat meningkatkan produktivitas yang lebih tinggi, efisiensi produksi, serta adopsi teknologi dan inovasi yang lebih baik (Tauer, 1995; Omar dan Fatah, 2020). Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap pendapatan usaha yang lebih stabil, dan kesinambungan usaha ke depan. Karakteristik responden petani kelapa berikutnya yaitu berpendidikan SD-SLTP sebesar 70 % (SD 40% dan SLTP 30%)

menandakan bahwa tingkat pendidikan responden petani kelapa sebagian besar masih rendah, dan sekitar 37% petani kelapa memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3-5 orang.

Dominasi luas lahan yang dimiliki petani kelapa berada pada rentang 0,5–1 ha (72%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Alouw dan Wulandari (2020), serta Rusdi *et. al.*, (2021) dimana lebih dari 98% atau mayoritas petani kelapa di Indonesia dikelola oleh petani kecil dengan luas lahan rata-rata kurang dari 1 hektar. Oleh karenanya hal tersebut berdampak pada rendahnya produksi dan pendapatan. Karakteristik selanjutnya yaitu, sebagian besar responden petani kelapa (76%) menjadikan pertanian dan nelayan sebagai mata pencaharian selain usaha kopra.

Biaya Produksi Usahatani Kopra

Biaya produksi dari usaha kopra adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha kopra dilakukan. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya tenaga kerja. Struktur biaya tetap yang menunjang kegiatan usaha kopra dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Biaya tetap yang dikeluarkan petani kelapa

Uraian	Biaya Penyusutan per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan per Waktu Panen (Rp)	Biaya Penyusutan Rata-Rata per Tahun (Rp)	Biaya Penyusutan Rata-Rata per Waktu Panen (Rp)
Pencungkil Kelapa	434.000	156.115	8.680	3.122
Parang	1.734.000	623.741	34.680	12.475
Gerobak	4.460.000	1.486.667	193.913	64.638
Jumlah	6.628.000	2.266.523	237.273	80.235

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tetap atau biaya penyusutan alat yang dikeluarkan petani kelapa pada usaha kopra, rata-rata sebesar Rp 80.235 per waktu panen. Biaya tetap tersebut terdiri dari biaya penyusutan pencungkil kelapa yaitu Rp 3.122, biaya penyusutan parang Rp 12.475, dan biaya tetap terbesar yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan gerobak yaitu sebesar Rp 64.638 per waktu panen. Petani kelapa tidak semua menggunakan gerobak dalam proses produksi kopra, hanya sekitar 23 responden petani kelapa saja yang menggunakan. Selanjutnya untuk biaya variabel yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Biaya variabel yang dikeluarkan petani kelapa

Uraian	Biaya per Tahun (Rp)	Biaya per Waktu Panen (Rp)	Biaya Rata-Rata per Tahun (Rp)	Biaya Rata-Rata per Waktu Panen (Rp)
Biaya Tenaga kerja:				
Pembersihan Lahan	17.320.000	6.230.216	346.400	124.604
Pemanenan	33.979.400	12.222.806	679.588	244.456
Belah	47.925.000	17.239.209	958.500	344.784
Pengeringan	9.812.500	3.529.676	196.250	70.594
Jumlah	109.036.900	39.221.907	2.180.738	784.438

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kelapa di Dusun Aira rata-rata sebesar Rp 784.438 per waktu panen. Biaya variabel tersebut terdiri dari biaya pembersihan lahan Rp 124.604, biaya pemanenan Rp 244.456, biaya belah Rp 344.784 dimana merupakan biaya variabel terbesar yang dikeluarkan per waktu panen, dan yang terakhir biaya pengeringan sebesar Rp 70.594 per waktu panen.

Proses pemanenan dan pengolahan (belah dan pengeringan) kelapa menjadi kopra dilakukan ketika musim kemarau, dengan alasan kelapa akan dipanjat untuk menggugurkan buahnya dan membutuhkan cahaya panas matahari untuk pengeringan. Terkadang juga ada beberapa petani yang mengeringkan kopra dengan pengasaran dengan alasan banyak kelapa yang dipanen sehingga kekurangan lahan untuk menjemur. Dalam setahun responden petani kelapa melakukan panen sekitar 3-4 kali.

Penerimaan Usahatani Kopra

Penerimaan petani kelapa diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015). Rata-rata produksi kopra responden petani kelapa berkisar antara 250 kg s/d 1.256 kg per waktu panen. Dengan harga jual Rp 8000/kg s/d Rp 10.000/kg rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 2.375.000 s/d Rp 11.861.664 per waktu panen. Pada tabel 8 berikut dapat dilihat jumlah distribusi penerimaan petani kelapa.

Tabel 8. Rata-rata penerimaan petani kelapa

Kelompok Penerimaan (Rp/bulan)	Rata-Rata Produksi Kopra per Waktu Panen (Rp)	Rata-Rata Penerimaan per Waktu Panen (Rp)	Rata-Rata Penerimaan per Bulan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 500.000	250	2.375.000	395.833	4	8
500.000 - < 1.000.000	400	3.644.400	777.472	9	18
1.000.000 - 2.000.000	682	6.235.526	1.402.993	28	56
> 2.000.000	1.256	11.861.664	3.518.960	9	18
Jumlah				50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 56% responden petani kelapa memperoleh penerimaan rata-rata Rp 6.235.526 per waktu panen. Dengan produksi kopra yaitu 682 kg. Apabila dikonversikan per bulan, maka masuk pada kelompok penerimaan antara Rp 1000.000 s/d Rp 2.000.000 per bulan karena memperoleh penerimaan Rp 1.402.993 per bulan. Sedangkan petani kelapa yang memperoleh penerimaan per bulan antara Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000 dan > Rp 2.000.000 yaitu masing-masing sebanyak 9 petani kelapa atau 18%. Hanya sebagian kecil petani kelapa atau sebesar 8% yang memperoleh penerimaan < Rp 500.000 per bulan, atau penerimaan rata-rata per waktu panen yaitu Rp 2.375.000. Hal ini dapat dikarenakan hasil produksi yang lebih sedikit dibandingkan responden petani kelapa yang lain yaitu hanya 250 kg per waktu panen.

Pendapatan Usahatani Kopra

Pendapatan responden petani kelapa digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan yang berasal dari usaha kopra dan pendapatan di luar usaha kopra. Adapun untuk pendapatan yang berasal dari usaha kopra dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan dari usaha kopra

Uraian	Nilai per Tahun (Rp)	Nilai Rata-Rata per Tahun (Rp)	Nilai per Waktu Panen (Rp)	Nilai Rata-Rata per Waktu Panen (Rp)	Nilai Rata-Rata per Bulan (Rp)
Penerimaan	899.745.065	17.994.901	323.649.304	6.472.986	1.499.575
Biaya Produksi	115.337.835	2.306.757	41.488.430	829.769	192.230
Pendapatan	784.407.230	15.688.145	282.160.874	5.643.217	1.307.345

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 9 menunjukkan besarnya penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani kelapa dalam usaha kopra. Besarnya penerimaan yang diterima petani kelapa rata-rata per waktu panen adalah Rp 6.472.986. Dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan per

waktu panen yaitu Rp 829.769, maka rata-rata pendapatan yang diterima petani kelapa per waktu panen sebesar Rp 5.643.217 atau sebesar Rp 1.307.345 per bulan. Adapun distribusi pendapatan petani kelapa dari usaha kopra dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi pendapatan dari usaha kopra

Kelompok Pendapatan (Rp/bulan)	Rata-Rata Pendapatan per Bulan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan per Waktu Panen (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 500.000	357.629	1.827.217	7	14
500.000 - < 1.000.000	782.329	3.986.390	15	30
1.000.000 - < 2.000.000	1.376.647	6.087.740	21	42
2.000.000 - < 3.000.000	2.247.396	7.871.458	4	8
≥ 3000.000	5.541.250	16.623.750	3	6
Jumlah			50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 10 menunjukkan rata-rata pendapatan dari usaha kopra per waktu panen dan per bulan. Sebanyak 42% responden petani kelapa memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 6.087.740 per waktu panen atau sekitar Rp 1.000.000 s/d < Rp 2.000.000 per bulan. Kemudian sebanyak 30% responden petani kelapa yang memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 3.986.390 per waktu panen, atau antara Rp 500.000 s/d < Rp 1.000.000 per bulan. Terdapat 6% responden petani kelapa yang memiliki pendapatan sangat besar dibandingkan yang lain yaitu rata-rata Rp 16.623.750 per waktu panen, atau lebih dari Rp 3.000.000 per bulan. Hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki dan produksi yang dihasilkan. Jika lahan dan produksi besar maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Selain pendapatan yang diperoleh dari usaha kopra, terdapat pendapatan lain yang diperoleh petani kelapa dari usaha di luar kopra yang membantu meningkatkan pendapatan yang dihasilkan setiap bulannya. Untuk pendapatan dari luar usaha kopra, tersedia pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan dari luar usaha kopra

Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan per Tahun (Rp)	Rata-Rata Pendapatan per Bulan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
Usahatani sayuran dan ubi kayu	12.111.429	1.009.286	28	56
Nelayan	15.420.000	1.285.000	10	20
Wiraswasta	18.000.000	1.500.000	2	4
Kios	7.500.000	625.000	4	8
Ojek	6.000.000	500.000	2	4
Supir Angkut	10.200.000	850.000	2	4
Becak	6.000.000	500.000	1	2
Bengkel	9.600.000	800.000	1	2
Jumlah			50	100

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani kelapa (56%) juga merupakan petani yang berusahatani sayuran dan tanaman ubi kayu. Dari usahatani sayur dan ubi kayu, responden petani kelapa memperoleh pendapatan rata-rata Rp 1.009.286 per bulan. Selain itu, ada juga responden yang memiliki sumber pendapatan lain dari nelayan (10%), dengan pendapatan rata-rata Rp 1.285.0000 per bulan. Hanya sebagian kecil saja responden petani kelapa yang memiliki sumber pendapatan lain seperti usaha kios, ojek, supir angkut, becak dan bengkel dengan memperoleh pendapatan rata-rata sekitar Rp 500.000 s/d Rp 850.000 per bulan.

Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopra Terhadap Pendapatan Petani

Usahatani kelapa yang dijalankan oleh responden petani kelapa di Dusun Aira sudah berjalan sangat lama dan usaha ini dilaksanakan secara turun-temurun. Para petani kelapa di Dusun Aira tertarik untuk menjalankan usaha kopra dengan alasan lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan petani kelapa untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Apalagi dengan lahan yang luas dan tanpa harus menyewa ini menjadikan faktor yang paling menguntungkan bagi petani. Kelapa dalam satu tahun dipanen 3-4 bulan sekali, maka petani kelapa memiliki pekerjaan lain yang dapat membantu menambah pendapatan mereka. Adapun besarnya kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan petani kelapa disajikan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Kontribusi pendapatan usaha kopra terhadap pendapatan petani kelapa

Sumber Pendapatan	Rata-Rata Pendapatan/Tahun (Rp)	Rata-Rata Pendapatan/Bulan (Rp)	Kontribusi
Usaha kopra	15.688.145	1.307.345	54%
Pekerjaan lain selain usaha kopra	13.142.600	1.095.217	46%
Total pendapatan petani kelapa	28.830.745	2.402.562	100%

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa usaha kopra mempunyai kontribusi sebesar 54% terhadap pendapatan petani kelapa di Dusun Aira Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendapatan usaha kopra yang diterima oleh responden petani kelapa dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp 15.688.145 atau Rp 1.307.345 per bulan. Untuk total pendapatan petani rata-rata sebesar Rp 28.830.745 per tahun atau Rp 2.402.562 per bulan. Besarnya kontribusi dari usahatani kelapa terhadap total pendapatan petani kelapa adalah sebesar 54% sehingga dapat dipastikan bahwa usahatani kelapa di Dusun Aira Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi petani kelapa dan cukup menopang kesejahteraan petani kelapa.

Daftar Pustaka

- Alouw, J. C., & Wulandari, S. (2020). Present status and outlook of coconut development in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418, 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012035>
- Apriyanto, M., & Rujiah, R. (2019). Pengaruh perendaman larutan sulfit dan pengasapan belerang terhadap mutu kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 8(2), 91–96. <https://doi.org/10.32520/jtp.v8i2.941>
- Ardiansyah, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kopra. *Jurnal Kebijakan Ekonomi & Bisnis (JKeb)*. <https://doi.org/10.37479/jkeb.v14i1.11873>
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Karya. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Maluku dalam Angka. Retritive by <https://maluku.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/972e698a6e9a5506eabfdf7d/provinsi-maluku-dalam-angka-2021.html>. 10 November 2025
- Christiaensen, L., & Martin, W. (2018). Agriculture, structural transformation and poverty reduction: Eight new insights. *World Development*, 109, 413–416. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.027>
- DebMandal, M., & Mandal, S. (2011). Coconut (*Cocos nucifera* L.: Arecaceae): In health promotion and disease prevention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 4(3), 241–247. [https://doi.org/10.1016/S1995-7645\(11\)60078-3](https://doi.org/10.1016/S1995-7645(11)60078-3)

- Dewanti, R. P., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2020). Analisis permintaan dan persaingan minyak kelapa (Crude Coconut Oil) Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 69–82. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.69-82>
- Fuglie, K. O. (2004). Productivity growth in Indonesian agriculture, 1961-2000. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40(2), 209–225. <https://doi.org/10.1080/0007491042000205286>
- Hasan, K. M. F., Horváth, P. G., Bak, M., & Alpár, T. (2021). A state-of-the-art review on coir fibre-reinforced biocomposites. *RSC Advances*, 11, 10548–10571. <https://doi.org/10.1039/D1RA00231G>
- Ignacio, I. F., & Miguel, T. S. (2021). Research opportunities on the coconut (*Cocos nucifera* L.) using new technologies. *South African Journal of Botany*, 141, 414–420. <https://doi.org/10.1016/j.sajb.2021.05.030>
- Isah, U. A., Abdulraheem, G., Bala, S., Muhammad, S., & Abdullahi, M. (2015). Kinetics, equilibrium and thermodynamics studies of C.I. Reactive Blue 19 dye adsorption on coconut shell based activated carbon. *International Biodeterioration & Biodegradation*, 102, 265–273. <https://doi.org/10.1016/j.ibiod.2015.04.006>
- Kalaipandian, S., et al. (2021). Cloning coconut via somatic embryogenesis: a review of the current status and future prospects. *Plants*, 10(10), 2050. <https://doi.org/10.3390/plants10102050>
- Kementerian Pertanian. 2017. Statistik perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa tahun 2015-2017. Jakarta: Kementerian Pertanian
- Kurniawan, H., Anindita, R., & Maulidah, S. (2021). Analysis of market structure, conduct and performance of copra in Parigi – Moutong Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 21(4), 325–332. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.021.4.9>
- Mahayu, W. M., & Taryono. (2019). Coconut (*Cocos nucifera* L.) diversity in Indonesia based on SSR molecular marker. *AIP Conference Proceedings*, 2099, 020013 (2019). <https://doi.org/10.1063/1.5098418>
- Moeis, F. R., Dartanto, T., Moeis, J. P., & Ikhsan, M. (2020). A longitudinal study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics. *World Development Perspectives*, 20, 100261. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100261>
- Noviyanti, S. R., Sintha, T. Y. E., & Masliani, M. (2018). Analisis nilai tambah kelapa menjadi kopra di Desa Pematang Kambat Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan (Studi Kasus Industri Kopra Udin). *Journal of Socio Economics Agricultural (JSEA)*. <https://doi.org/10.52850/jsea.v13i2.463>
- Omar, Z., & Fatah, F. A. (2020). Unravelling the factors affecting agriculture profitability enterprise: evidence from coconut smallholder production. *Growing Science*, 6(4), 493–500. <https://doi.org/10.5267/J.AC.2020.4.009>
- Otsuka, K. (2021). Strategy for transforming Indonesian agriculture. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.2002387>
- Rosilawati, R., & Saluki, A. (2018). Analisis pendapatan petani kelapa dalam di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Jurnal Agrobiz*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.32529/ja.v1i1.319>
- Rusdi, A., Harianto, H., Hartoyo, S., & Novianti, T. (2021). The impact of production and price risks on the economic behavior of coconut farmers' households in Seruyan Regency, Central Borneo Province. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 18(3), 372–382. <https://doi.org/10.17358/jma.18.3.372>
- Sukmaya, S. G., & Hidayati, R. (2020). Integrasi pasar komoditas kelapa dan produk turunan Indonesia dengan pasar dunia. *Mimbar Agribisnis*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v6i1.3194>
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani (Edisi Revisi). Penebar Swadaya Grup. Jakarta.
- Tauer, I. W. (1995). Age and farmer productivity. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 17(1), 63-69. <https://doi.org/10.2307/1349655>
- Wardhana, D., Ihle, R., & Heijman, W. J. M. (2017). Agro-clusters and rural poverty: a spatial perspective for West Java. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(2), 161–186. <https://doi.org/10.1080/00074918.2017.1298722>